

BAB IV

NILAI-NILAI FILOSOFIS PUNAKAWAN DALAM PERWAYANGAN

A. Karakter Punakawan

Karakter Punakawan menggambarkan karakter yang berbeda. Sebagaimana sudah dibahas pada bab sebelumnya bahwa tokoh-tokoh dalam Punakawan ada empat, dan keempat-keempatnya mempunyai karakter berbeda. Secara umum karakter punakawan tidak hanya mewakili sosok masyarakat kebanyakan, tetapi juga seringkali menjadi mediator yang kritis ketika para pemburu nilai kebenaran tengah menghadapi konflik dalam menemukan makna kesejatian hidup.¹ Karakter mereka yang terkesan konyol justru mampu memainkan berbagai macam peran, seperti penasihat para ksatria, penghibur, kritikus sosial, badut, bahkan menjadi sumber kebenaran dan kebijakan. Punakawan adalah tokoh yang khas dalam wayang Indonesia, mereka mempunyai karakter yang unik dan bisa menjalankan berbagai macam peran, seperti pengasuh dan penasehat para ksatria, penghibur, kritikus, pelawak bahkan sebagai penutur kebenaran dan kebajikan.²

Punakawan merupakan tokoh-tokoh dalam pewayangan yang berbentuk aneh dan lucu, termasuk watak dan tingkah polahnya. Tokoh wayang ini tidak ada dalam cerita wayang versi mitologi Hindu seperti Ramayana atau Mahabharata.³ Punakawan

¹ Herry lisbijanto, *wayang ...*, hlm 9.

² Bing Bedjo Tanudjaja, *Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual ...*, shlm 36-51

³ Soedjarwo, *Pameran Seni Rupa Wayang Indonesia ...*, hlm 67.

adalah para pembantu dan pengasuh setia Pandawa dalam wayang kulit, Punakawan ini paling sering muncul dalam goro-goro, yaitu babak pertunjukan yang seringkali berisi sebuah lelucon namun mengandung nasehat. Dalam cerita wayang versi Jawa Timur dan Jawa Tengah tokoh Punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Pada cerita Punakawan biasanya tokoh Semar selalu menjadi panutan atau orang yang bijak, tokoh Gareng biasa berperan sebagai pencair suasana, Bagong yang suka berlagak bodoh, Petruk yang suka menyindir saat orang berbuat salah dan lainnya. Tokoh-tokoh ini bisa juga digunakan sebagai media untuk menasehati atau mensosialisasikan sebuah peraturan. Hal ini dikarenakan pertunjukan wayang merupakan sebuah hiburan, namun sarat akan makna, sehingga penikmat secara perlahan diajak kearah yang lebih baik. Misalnya saja, sosialisasi peraturan lalu lintas, untuk mengajak agar tertib dalam berlalu lintas.⁴

Para tokoh dalam kelompok Punakawan ini memiliki karakter yang menarik karena mewakili simbol kerendah hati dan penebar hikmah.⁵ Punakawan adalah tokoh multi peran yang dapat menjadi penasihat para penguasa/ksatria bahkan dewa, penghibur, kritikus hingga menjadi penyampai kebenaran dan kebajikan. Punakawan adalah modifikasi atas sistem penyebaran ajaran-ajaran Islam oleh Sunan Kalijogo dalam sejarah penyebarannya di Indonesia terutama di Pulau Jawa. Walaupun sebenarnya pendapat ini pun masih diperdebatkan oleh banyak pihak. Pendapat ini masih menjadi kontroversi di tengah-tengah masyarakat. Jika melihat ke biografi

⁴Woro Aryandiri, *Wayang dan Lingkungan ...*, hlm 37.

⁵Dwijo Carita, *Ringkasan Pengetahuan Wayang ...*, hlm83.

karakter-karakter Punakawan, mereka asalnya adalah orang-orang yang menjalani *metamorfosis* (perubahan karakter yang berangsur-angsur) hingga menjadi sosok yang sederhana namun memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa.

Karakter Punakawan itu seperti seenaknya sendiri. Akan tetapi sebenarnya karakter Punakawan itu adalah karakter yang cair, sehingga ketika diceritakan akan tersaji cerita yang komunikatif dan segar.⁶ Jika ditarik dalam kehidupan sekarang, suatu misal saat seseorang sedang terlibat dalam suatu masalah atau konflik, jika akan mengambil saksi, dianggap sah apabila saksi yang ada terdiri dari dua orang atau lebih dan orang-orang yang menjadi saksi tersebut bukan dari anggota keluarga sendiri. Punakawan pada hakikatnya adalah “kawan yang menyaksikan” atau yang menjadi “saksi”.

Ketokohan karakter Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) merupakan tokoh-tokoh yang di simbolkan karakter pada masyarakat Jawa khususnya.⁷ Mempertunjukkan makna yang bersentuhan dengan merasa, berpikir, dan bertindak manusia, baik pada tataran realitas personal maupun realitas sosiokultural. Karakter ketokohan Punakawan mengacu Komunikasi berdasarkan konteks, interteks, dan intersubyetif yang masing-masing memunculkan tanda karakter sebagai Pamong, tontonan, dan tuntunan.

Punakawan adalah karakter yang khas dalam wayang Indonesia. Mereka melambangkan orang kebanyakan. Karakternya mengindikasikan bermacam-macam

⁶Herman Pratikto, *Wayang Apa dan Siapa Tokoh-Tokohnya ...*, hlm 34.

⁷Gesta Bayuadhy, *Togong Tejamantri (Pamong pembisik Kesejatan) ...*, hlm 135.

peran, seperti penasihat para ksatria, penghibur, kritisi sosial, badut bahkan sumber kebenaran dan kebijakan.⁸ Wayang Jawa karakter punakawan terdiri atas Semar, Gareng, Bagong, dan Petruk. Karakter Semar merupakan pusat dari punakawan sendiri dan asal usul dari keseluruhan punakawan itu sendiri. Semar disegani oleh kawan maupun lawan, karena Semar adalah perwujudan Sang Hyang Ismaya yang menjadi manusia. Ismaya adalah simbol dewa yang menjadi manusia karena keinginannya menguasai dunia, berbeda dengan Manikmaya yang hanya patuh atau sebaliknya Sang Hyang Antaga yang memiliki keinginan sama dengan Sang Hyang Ismaya. Setelah Sang Hyang Ismaya menjadi manusia yang buruk dan bertubuh gendut maka berjalanlah ke bumi memenuhin tugasnya mengabdikan pada satria yang menegakkan keadilan dan memerangi angkara murka.

Gareng adalah anak Semar yang berarti pujaan atau didapatkan dengan memuja. Nalagareng adalah seorang yang tak pandai bicara, apa yang dikatakannya kadang-kadang serba salah. Tetapi Gareng sangat lucu dan menggelikan. Gareng pernah menjadi raja di Paranggumiwang dan bernama Pandubergola. Gareng diangkat sebagai raja atas nama Dewi Sumbadra. Gareng sangat sakti dan hanya bisa dikalahkan oleh Petruk. Gareng konon berasal dari batang kayu kering, kemudian dijadikan Semar yang merasa kesepian di bumi menjadi anaknya.

Petruk adalah anak kedua Semar. Petruk berasal dari jin atau genderuwo yaitu makhluk halus yang nakal dan cerdas, serta bermuka manis dengan senyuman yang menarik hati, pandai berbicara, dan juga sangat lucu. Petruk suka menyindir

⁸Wawan Susetyo, *Dhalang Wayang dan Gamelan ...*, hlm 24.

ketidakbenaran dengan lawakan-lawakannya.⁹ Tak ada yang dapat mengalahkannya selain Gareng. Petruk memiliki peran yang cukup menonjol di samping cara berbicaranya seperti satria. Beda dengan Gareng atau Bagong yang disengaukan oleh Sang Dalang, maka Petruk berbicara lantang dan terkadang kelewat berani. Lakon yang digemari adalah Petruk jadi Ratu. Dalam lakon ini Petruk mendapat kesempatan menemukan pusaka "Jamus Kalimasada" milik Prabu Darmakusuma atau Puntadewa yang meninggalkan pemiliknya karena sang pemilik meninggalkan amalan-amalan yang menjadi syaratnya. Amalan pertama, sang pemilik harus memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, percaya kepada Rasul-Nya, ketiga percaya pada malaikat-nya, Empat Kitab-Nya, dan terakhir beriman pada Qadha dan Qadar.

Bagong adalah punakawan Jawa. Wayang Sunda dikenal dengan nama Cepot. Bagong adalah anak bungsu Semar atau punakawan ke 4. Pada cerita pewayangan, Bagong adalah tokoh yang diciptakan dari bayangan Semar.¹⁰ Bagong bertumbuh tambun gemuk seperti halnya Semar. Namun seperti anak-anak semar yang lain, Bagong juga suka bercanda bahkan saat menghadapi persoalan yang teramat serius. serta memiliki sifat lancang dan suka berlagak bodoh. Selain itu bagong juga sangat lucu.

⁹Barnas Soemantri, *Nilai-Niai Tradisional Dalam Wayang ...*, hlm 23.

¹⁰Rirtokusumo, *Mengenal Perkembangan wayang ...*, hlm 34.

B. Bentuk Akulturasi Wayang Punakawan Dalam Islam

Kesenian wayang kulit mempunyai kelebihan dibandingkan dengan kesenian yang lainnya, kelebihanannya adalah karena wayang kulit mempunyai kedudukan dan fungsi yang cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat. Dimana wayang kulit dapat digunakan sebagai media pendidikan termasuk didalamnya pendidikan agama, media penerangan dan media hiburan.¹¹

Wayang merupakan sebuah seni pertunjukan khas Indonesia yang sudah sangat populer baik itu di dalam atau luar pulau Jawa. Karya seni ini sudah dikenal masyarakat sejak zaman pra sejarah.¹² Kemudian pada saat masuknya pengaruh Hindu dan Budha, cerita dalam wayang mulai mengadopsi kitab Mahabharata dan Ramayana yang berasal dari India. Lalu pada masa pengaruh Islam, wayang oleh para wali digunakan sebagai media dakwah yang tentunya dengan menyisipkan nilai-nilai Islam. Seni pewayangan merupakan perpaduan dari berbagai seni seperti seni musik, seni ukir, seni lukis, kesusastraan, dan falsafah.¹³

Akulturasi antara kisah atau pakem pewayangan yang berdasarkan budaya Hindu-Budha yang kemudian digabungkan dengan unsur-unsur Islam:

¹¹ Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia.*, Jakarta, Gunung Agung. 1979. Hlm 56.

¹² Herry Lisbijanto, *Wayang, ...*, hlm 15.

¹³ Tirtokusumo, Sulistyono, *Mengenal Perkembangan Wayang*, Jakarta, Jaya Budaya, 1979, hlm 23.

1. Kalimah-Syahadah dipersonifikasikan dalam tokoh Puntadewa atau Samiaji sebagai saudara tua dari Pandawa, karena kalimah Syahadah memang rukun Islam yang pertama. Dalam cerita wayang, sifat-sifat Puntadewa sebagai raja (syahadat bagaikan rajanya rukun Islam) yang memiliki sikap berbudi luhur dan penuh kewibawaan. Seorang raja yang arif bijaksana, adil dalam ucapan dan perbuatan, sebagai pengejawantahan dari kalimah Syahadat yang selamanya mengilhami kearifan dan keadilan. Puntadewa memimpin empat saudaranya dengan penuh suka duka dan kasih sayang.¹⁴ Demikian pula kalimah Syahadat sebagai “rajanya” rukun Islam yang lainnya, karena biarpun seseorang menjalankan rukun Islam yang kedua, ketiga, keempat, dan kelima, namun apabila tak menjalankan rukun Islam yang pertama maka semua amalannya akan sia-sia belaka.

2. Shalat lima waktu dipersonifikasikan dalam tokoh Bima. Dalam kisah pewayangan tokoh tersebut dikenal juga sebagai Penegak Pandawa. Ia hanya dapat berdiri saja, karena memang tidak dapat duduk. Tidur dan merempun konon berdiri pula. Demikian pula sholat lima waktu selamanya harus ditegakkan. Baginya terpikul tugas penegak agama Islam dan jangan lupa sholat adalah tiang agama. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: “Shalat lima waktu adalah penegak agama Islam. Siapa-siapa yang menjalankannya berarti menegakan Islam”.

3. Zakat dipersonifikasikan dengan tokoh ketiga dalam Pandawa yakni Arjuna. Nama Arjuna diambil dari kata “jun” yang berarti jambangan. Benda ini merupakan symbol

¹⁴ Tim penyusun Sena Wangi, *Ensiklopedia Wayang*, Jakarta, Sena Wangi, 1999, hlm 46.

jiwa yang jernih. Kejernihan Arjuna memancar pada jiwa dan tubuhnya. Arjuna juga merupakan seorang pecinta seni keindahan. Perasaannya amat halus dan hangat. Karena kehalusannya, Arjuna jadi sulit mengatakan “tidak”. Karena kehalusan budi pekertinya tersebut Arjuna seolah-olah mempunyai kesan lemah. Padahal semua itu dilakukan agar tidak menyakiti hati orang lain. Selain itu dalam perang yang dijalaninya Arjuna tidak terkalahkan. Maka demikianlah, zakat sebagai rukun Islam yang ketiga, karena setiap muslim berkewajiban berzakat, mengandung inti kebijaksanaan agar setiap orang Islam untuk berjuang memperoleh rizki dan kekayaan. Dalam cerita kepahlawanan Pandawa, Bima dan Arjuna paling menonjol peranannya, satu terhadap lainnya sangat memerlukan hingga menjadi dwi-tunggal yang tidak terpisahkan. Demikian pula sholat lima waktu dan zakat merupakan dua rukun Islam yang tidak terpisahkan, selamanya berjalan seiring-sejalan.

4. Puasa Ramadhan dan Haji, dipersonifikasikan dalam tokoh kembar Nakula-Sadewa. Kedua tokoh ini tampil pada saat-saat tertentu saja.¹⁵ Demikian pula dengan puasa Ramadhan dan Haji tidak setiap hari dikerjakan. Bulan Ramadhan untuk puasa dan bulan Zulhijah, sekali dalam setahun untuk melakukan ibadah Haji. Pandawa bukanlah Pandawa tanpa si kembar Nakula dan Sadewa. Memanglah demikian, Puasa Ramadhan dan Haji lahir pada bulan tertentu, tidak demikian halnya dengan 3 rukun Islam sebelumnya, yang dilakukan setiap saat tiap hari.

¹⁵ Suseno, Franz Magnis, *Wayang dan Panggilan Manusia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995. Hlm 46.

Sunan Kalijaga juga berjasa dalam menambah peralatan yang dipakai untuk pewayangan, seperti “kelir”, “blancong” (lampu waktu pertunjukan) dan memakai pohon pisang serta menambah laras Pelog. Demikianlah Wayang sebagai da’wah Islam telah dirintis sejak zaman para wali. Sebagai hasilnya dalam waktu singkat penduduk pulau Jawa banyak yang memeluk agama Islam, meskipun baru dalam tahap pengucapan kalimat Syahadat.

Falsafah Islam yang lain juga kita dapati dalam gunungan yang merupakan salah satu alat yang digunakan dalam sebuah rangkaian pertunjukan Wayang. Sebelum pertunjukan Wayang dimulai, gunungan ditaruh di tengah-tengah kelir yang merupakan titik pusat jangkauan mata penonton. Gunungan ini merupakan gambaran simbolis dari “Mustika Mesjid”.¹⁶ Jika dibalik gunungan ini akan tampak seperti jantung manusia, yang terdiri bilik kiri, bilik kanan, serambi kiri dan serambi kanan. Makna yang tersirat tidak sembarangan, karena mengandung falsafah Islam. Sebagai orang yang hidup, jantung hatinya harus selalu ada di Mesjid. Gunungan oleh dalang selalu ditancapkan ditengah, ini mengandung arti bahwa yang harus diperhatikan pertama-tama dalam hidup ini adalah masjidnya, atau kepentingan beribadat kepada Allah.

¹⁶ Sulistyono *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas, dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000, hlm 43.

Gunungan menyerupai jantung manusia. Ia mempunyai tiga sudut. Pertama-tama manusia tidak bisa lepas dari tiga hal, yakni Tuhan yang menurunkan adanya manusia di dunia. Kedua, manusia dilahirkan lewat permainan asmara antara ayah dan ibu, dan bertindak sebagai perantara dalam proses terjadinya manusia. Ketiga, dalam proses terjadinya manusia tak bisa lepas dari anasir-anasir yang berasal dari bumi, air, angin dan api.

Di tengah gunungan ada gambar batang pohon yang tegak lurus ke atas sampai ujung. Inilah gambaran Imam Rajatut Yakin. Tanpa iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita bisa terombang ambing dalam menjalani kehidupan. Sementara lukisan empat cabang besar melukiskan empat jenis nafsu kita. Keempat nafsu tersebut dikenal dengan nama supiyah, amarah (nafsu terhadap keserakahan, dalam Wayang dipersonifikasikan sebagai Dasamuka, raja Alengka), mutmainah (pengekangan hawa nafsu sehingga bisa bertindak bijaksana, adil, tokohnya adalah Wibisana, adik Dasamuka) dan aluamah (nafsu yang mementingkan makan dan tidur, tokohnya Kubakarna, adik Dasamuka juga). Untuk menuju kesempurnaan hidup, orang harus pandai mengendalikan keempat nafsu tersebut.

beberapa contoh percampuran kebudayaan atau biasa disebut akulturasi yang terjadi antara Hindu-Budha dengan Islam yang ditemui melalui simbol-simbol yang memiliki falsafah ke-Islaman dalam kesenian Wayang.¹⁷ Wayang yang kita saksikan saat ini pun mengalami perjalanan panjang dan mengalami berbagai proses perubahan

¹⁷ Sri Mulyono, *wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan* ..., hlm 56.

seiring dengan berkembangnya zaman. Keberadaannya hingga saat ini patut disyukuri walaupun kadang kala sering terlupakan sebagai salah satu khazanah budaya bangsa.¹⁸

Perlu diketahui pula bahwa kesenian dalam bentuk Wayang bukan hanya terdapat di Indonesia, namun di beberapa negara ditemukan pula kesenian yang mirip atau sejenis, tetapi yang membedakan Wayang dengan kesenian yang sejenis lainnya adalah falsafah kehidupan yang begitu mendalam.¹⁹ Disamping itu, menurut penulis, unsur hiburan dan amanat dalam suatu pertunjukan Wayang, bisa dibilang disajikan secara berimbang. Nilai *plus* dari kesenian Wayang inilah yang penting untuk tetap terpelihara sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita terdahulu. Kesenian wayang kulit telah mendarah daging pada masyarakat Indonesia (khususnya Jawa dan Bali) sehingga sulit untuk menghilangkan dan menggantinya dengan kebudayaan Islam. Karena kesulitan untuk menghilangkan sesuatu yang telah melekat di dalam hati, maka para Wali Songo tidak kehilangan akal. Agar dakwah yang mereka lakukan berjalan lancar, maka salah satu cara yang ditempuhnya adalah dengan cara memasukkan ajaran Islam ke dalam pertunjukan wayang kulit.

Sunan Kalijaga mementaskan Wayang kulit dengan cerita dan dialog sekitar Tasawuf dan akhlaqul karimah, untuk melemahkan masyarakat yang pada waktu itu

¹⁸ R.M Sayid, *Sejarah Ringkasan Wayang ...*, hlm 16.

¹⁹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya jawa*, Gama media, Yogyakarta, 2000, hlm 34.

beragama Hindu dan Budha yang ajarannya berpusat pada kebatinan.²⁰ Pada masa itu saat Majapahit masih cukup berkuasa, Sunan Kalijaga berusaha memasukan unsur-unsur Islam yang kompleks dalam kisah pewayangan yang sudah mendarah daging di kalangan penduduk Majapahit. Dengan melakonkan cerita Mahabarata, para mubaligh dapat memasukkan unsur-unsur sendi kepercayaan atau aqidah, ibadah dan juga akhlaqul-karimah. Sehingga pada masa itu wayang dijadikan sebuah alat metode dakwah Islam oleh para wali dan mubaligh dengan tujuan supaya pengikut agama Islam bertambah banyak khususnya di Jawa.

C. Nilai Islam yang Terkandung dalam Punakawan

Kedatangan agama Islam ditengah Jawa telah menimbulkan perubahan kebudayaan yang melekat pada masyarakat Jawa.²¹ Perubahan yang terjadi bukan semata-mata karena perombakan oleh dunia Islam, akan tetapi karena adanya toleransi dari Islam untuk mengakulturasikan budaya yang telah ada. Dalam Sejarah telah mengatakan bahwa akulturasi yang mendorong perkembangan Islam di Jawa adalah Wayang.

Kebudayaan Jawa berupa kesenian pertunjukan wayang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Indonesia merdeka dan merupakan kebudayaan asli Indonesia. Pada mulanya wayang masih berhubungan dengan kepercayaan animisme yang

²⁰ R.M Sayid, *Sejarah Ringkasan Wayang ...*, hlm 15.

²¹ Marzdedeq, *Parasit Aqidah (Perkembangan Agama – Agama Kultur dan Pengaruhnya Terhadap Islam di Indonesia)* Bandung, Sygma Creative Media Corp, hlm 65.

menjadi kepercayaan para leluhur bangsa Indonesia. Sebenarnya wayang berasal dari kata *wayangan* yang berarti sumber Ilham dalam menggambar wujud tokoh dan cerita sehingga bisa tergambar dengan jelas dalam batin si penggambar. Pada tahun (898-910) M. Wayang sudah menjadi wayang Purwa, Namun tetap masih ditunjukkan untuk menyembah para *SangHyang* seperti yang tertulis dalam prasasti Balitung : *Sigaligi MawayangBuat Hyang, Macarita Bhima ya Kumara*.

Menurut kitab Centini, tentang asal usul Wayang Purwa disebutkan bahwa kesenian wayang, mula-mula sekali diciptakan oleh raja Jayabaya dari kerajaan Mamenang/ Kediri sekitar abad ke 10, raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya yang digoreskan diatas daun lontar. Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari relief cerita Ramayana pada candi Penataran di Blitar. Cerita Ramayana sangat menarik perhatiannya karena Jayabaya termasuk penyembah dewa Wisnu yang setia, bahkan oleh masyarakat dianggap sebagai penjelmaan atau titisan Dewa Wisnu. Figur tokoh yang digambarkan untuk pertama kalinya adalah Batara Guru atau Sang Hyang Jagadnata yaitu perwujudan dari dewa Wisnu.

Dalam perkembangannya, saat dunia Islam mulai menyentuh pewayangan terjadi perubahan besar disepular perwayangan. Raden Patah memerintah mengubah beberapa aturan wayang yang segera dilaksanakan oleh para Wali secara gotong royong, wayang Beber karya Prabangkara (zaman Majapahit) segera direka ulang dibuat dari kulit kerbau yang ditipiskan, dibuat menyamping, tangan dipanjangkan, digapit dengan penguat tanduk kerbau. Dan disamping itu, Sunan Bonang menyusun

struktur dramatikanya, Sunan Prawata menambah tokoh raksasa dan kera dan juga menambahkan beberapa sekenario ceritanya. Raden Patah menambahkan tokoh Gajah dan wayang Pramponan. Sunan Kalijaga mengubah sarana pertunjukan yang awalnya dari kayu, kini terdiri dari batang pisang, blencong, kotak wayang, cempala dan gunung.

Sunan Kudus kebagian tugas mendalang. 'Suluk' masih tetap dipertahankan dan ditambah dengan greget saut dan adha-adha, namun disana sini sudah mulai dimasukkan unsur dakwah. Pada masa Sultan Trenggana, bentuk wayang semakin dipermanis lagi. Mata, mulut, dan telinga mulai ditatahkan. Susuhan Ratu Tunggal, pengganti Sultan Trenggana, tidak mau kalah. Dia menciptakan model mata liyepan dan thelengan. Selain wayang Purwa, Sang Ratu juga memunculkan wayang Gedhog, yang hanya digelar dilingkungan dalam keraton saja. Sementara untuk konsumsi rakyat jelata, sunan Bonang menyusun Darmawulan.

Walisanga dalam mengemban tugas luhur tersebut adalah dalam rangka mengislamkan tanah Jawa, dalam bukunya Poerbosoebroto yang berjudul "Wayang Lambang Ajaran Islam" banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan maksud Walisanga tadi. Oleh Walisanga, wayang diubah menjadi media dakwah Islam. Akidah Islam disiarkan melalui mitologi Hindhu. Hal-hal yang berkaitan dengan dengan dewa (hyang Sang Hyang) yang menjadi sesembahan masyarakat waktu itu, dikait-kaitkan dengan cerita nabi. Mitologi Hindhu berpegang pada dewa sebagai

sesembahannya. Karena itu, Walisanga memadukan cerita-cerita silsilah wayang yang diganti dengan silsilah Nabi.

Cerita silsilah wayang digarap dan diurutkan keatas sampai pada nabi Adam. Metode dakwah Walisanga lewat mitologi Hindu, sangat tepat dengan kontek budaya masyarakat Jawa waktu itu (abad 15). Untuk menyiarkan akidah Islam, Walisanga memlilih cara atau metode Islamisasi Jawa disebut '*de dewanisasi*' cerita (lebih tepatnya de-sakralisasi Dewa / Tuhan Hindu). Cerita yang berhubungan dengan dewa-dewa diubah supaya akidah Islam bisa masuk dalam hati sanubari masyarakat. Hal ini dilakukan karena adanya dorongan untuk menyebarkan Islam di jawa secara halus dan tidak terkesan memaksa. Perkembangan yang terjadi sampai sekarang ini masih tersisa bahwa perjuangan para Walisanga telah mengilhami ketolerensian agama Islam dengan budaya setempat.

B. Makna Filosofis Semar, Gareng, Petruk Bagong dalam Perwayangan

Setiap wayang yang ditampilkan mempunyai makna-makna dan tujuan-tujuan tertentu. Selalu terdapat pesan moral yang akan disampaikan dalam setiap penampilan. Wayang bukan sekedar hiburan yang berfungsi menghilangkan kejenuhan masyarakat, melainkan juga sebagai media edukasi dan informasi yang sangat efektif untuk membawa misi perubahan dalam masyarakat. Berbicara masalah wayang, berarti membicarakan falsafah Jawa. Hal ini karena wayang merupakan

budaya Jawa.²² Pada setiap penampilan wayang mengandung sebuah misi nilai hidup serta kehidupan luhur yang terselip pada akhir cerita. Wayang selalu dipandang sebagai suatu simbol dalam kehidupan yang lebih bersifat rohaniyah dari pada lahiriah.²³

Semua dimensi dalam dunia perwayangan mengandung makna dan filosofis tersendiri. Baik itu dari bentuk wayangnya, masing-masing mengandung ajaran yang mendalam yang bermanfaat untuk kehidupan manusia. Termasuk dalam wayang Punakawan yang juga mengandung makna filosofis yang luar biasa. Masing-masing dari empat tokoh Punakawan mempunyai makna filosofis tersendiri yang berbeda.

Kalau mendengar kata wayang, asosiasi pemikiran tertuju pada 4 (empat) aspek tentang wayang. Aspek pertama mengacu pada boneka wayang atau sejenisnya. Boneka-boneka wayang ada prinsipnya merupakan tokoh-tokoh wayang yang dimainkan atau digerakkan oleh seniman/ dalang. Mereka membawakan karakter-karakter yang secara mayoritas bagus Aspek yang kedua, wayang mengacu pada pertunjukannya, dalang sebagai seniman.

Mementaskan lakon tertentu dan sekaligus menyutradarai pertunjukan tersebut baik dalam panggung artis maupun panggung pakeliran. Aspek yang ketiga, mengacu pada sastra atau khasanah lakon. Sastra wayang yang diacu oleh para seniman/ dalang berupa lakon balungan atau lakon jangkep. Lakon balungan menyajikan pokok-pokok peristiwa sedangkan lakon jangkep menyajikan secara lengkap elemen-elemen di

²²Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gema Media, 2000, hlm 178.

²³Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Jakarta, Gunung Agung, 1983, hlm

dalam pertunjukan. Aspek yang keempat, mengacu pada penari-penari wayang. Penari-penari wayang memerankan tokoh wayang sesuai dengan karakter tokoh wayang sesuai dengan karakter tokoh wayang yang bersifat sebagai penghibur maupun penasehat lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang. Kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.²⁴

Boneka-boneka wayang mendapat cahaya dari lampu minyak (blencong) kemudian menimbulkan bayangan, ditangkaplah bayangan itu pada layar (kelir), dari balik layar tampaklah bayangan - bayangan ini disebut wayang.

Wayang adalah bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta. Di dalam wayang digambarkan bukan hanya mengenai manusia, namun kehidupan manusia dalam kaitannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan. Alam semesta merupakan satu kesatuan yang serasi, tidak lepas satu dengan yang lain dan senantiasa berhubungan. Unsur yang satu dengan yang lain di dalam alam semesta berusaha keras ke arah keseimbangan. Kalau salah satu goncang maka goncanglah keseluruhan alam sebagai suatu keutuhan (sistem kesejagaan). Jika menilik dari sejarah perwayangan di Indonesia, eksistensi wayang sangat erat kaitannya dengan religius.

Filosofis yang terkandung dalam wayang selalu mengandung hal-hal yang berbau keagamaan yang bisa memuaskan rohani yang menononton. Sejarah perwayangan Indonesia begitu panjang. Sejarah wayang telah sedemikian panjang, tetapi hingga kini wayang dan pertunjukan wayang masih tetap menarik, menimbulkan masalah

²⁴Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Balai Pustaka, 1989, hlm 15

yang menggelitik tentang daya penyebabnya. Wayang pasti mengandung sesuatu yang luar biasa. Dilihat dari kandungan makna, cerita wayang penuh ajaran moral yang tinggi. Dilihat dari segi teknik pertunjukan, cerita wayang disusun menurut konvensi dramatik yang tidak pernah berubah. Perubahan-perubahan yang “kecil” memang terjadi tetapi hal itu hanya varian saja, sedang perubahan “besar” yang benar-benar menyimpang dari pakem tidak pernah terjadi. Dilihat dari segi manfaatnya bagi kita, wayang pada hakikatnya merupakan simbol atau cermin dari kehidupan kita sendiri sehingga menonton pertunjukan wayang tidak berbeda dengan melihar diri sendiri lewat cermin. Cerita wayang sarat pesan, tetapi berhubung semuanya disampaikan secara simbolistis penonton tidak merasa digurui.²⁵ Salah satu warisan budaya tradisional, telah diakui dunia internasional sebagai sebagai sebuah warisan budaya sarat nilai yang berperan besar dalam pembentukan dan pengembangan jatidiri bangsa. Wayang adalah sebuah mahakarya, Salah satu karya agung dunia karena karya seni wayang mengandung berbagai nilai, mulai dari falsafah hidup, etika, spiritualitas, musik (gending-gending gamelan), hingga estetika bentuk seni rupa yang amat kompleks karena wayang telah diakui sebagai salah satu warisan budaya dunia, ia harus dilestarikan dan itu menjadi tugas seluruh bangsa, terutama bangsa Indonesia yang memiliki produk yang sedemikian luhur. Keempat

²⁵Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan Perkembangan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor I, Oktober 2011

tokoh tersebut mempunyai makna filosofis yang setiap pertunjukannya selalu dinantikan oleh penonton.²⁶

1. Makna Filosofis dari Lakon Semar

Dunia pewayangan di Indonesia tentu tidak asing dengan nama Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Mereka berempat adalah lakon Punakawan yang menjadi para abdi bagi Ksatria Pandawa. Dalam kisah Mahabharata versi India mereka tidak pernah ada, karena tokoh Punakawan tersebut adalah kreasi para leluhur tanah Jawa. Mayoritas rakyat Jawa percaya bahwa yang menciptakan keempat tokoh tersebut adalah Sunan Kalijaga dalam rangka berdakwah ajaran Islam melalui media wayang. Beliau menggunakan arus besar budaya wayang Mahabharata pada era tersebut untuk mempermudah beliau memasukkan unsur-unsur Islami di tengah-tengah masyarakat Jawa.

Punakawan adalah pengawal bagi para Ksatria Pandawa, secara awam mereka itu hanyalah abdi dalem yang dipandang dari kaca mata manusia tidaklah begitu penting, namun hal tersebut memiliki korelasi keberadaan punakawan dan pendawa. Bahwa untuk mencapai derajat mulia, penuh kebajikan maka memerlukan kawan, pendamping dalam bentuk perilaku seperti para punakawan. Mari kita simak satu persatu tokoh Punakawan tersebut, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Semar adalah figur utama dalam setiap pementasan wayang kulit karena tokoh semar ini merupakan sang pembawa pesan.

²⁶Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan Perkembangan Karakter Bangsa ...*, hlm 46.

Semar dalam karya sastra hanya ditampilkan sebagai pengasuh keturunan Resi Manumanasa, terutama para Pandawa yang merupakan tokoh utama kisah Mahabharata. Namun dalam pementasan wayang yang bertemakan Ramayana, para dalang juga biasa menampilkan Semar sebagai pengasuh keluarga Sri Rama ataupun Sugriwa.²⁷ Seolah-olah Semar selalu muncul dalam setiap pementasan wayang, tidak peduli apapun judul yang sedang dikisahkan.

Sebagai figur utama, karakter Semar memiliki perbedaan dengan tokoh wayang utama, Semar memiliki pembawaan karakter yang santai cenderung humoris namun setiap pesannya memiliki keseriusan yang mendalam. Dengan karakter serius tapi santai, pesan moral lewat tokoh Semar lebih mudah diterima dan dicerna bagi setiap penikmat pertunjukan wayang kulit.²⁸ Semar selalu tersenyum, tapi bermata sembab. Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka. Wajahnya tua tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil, sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki, tapi memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol pria dan wanita. Ia penjelmaan dewa tetapi hidup sebagai rakyat jelata, sebagai simbol atasan dan bawahan.

Membahas Semar tentunya akan panjang lebar seperti tak ada titik akhirnya. Semar sebagai simbol bapa manusia Jawa. Bahkan dalam kitab jangka Jayabaya, Semar digunakan untuk menunjuk penasehat Raja-raja di tanah Jawa yang telah hidup lebih dari 2500 tahun. Dalam hal ini Ki Lurah Semar tiada lain adalah Ki Sabdapalon

²⁷Sri mulyono, *Wayang Asal-Usul dan Masa depannya ...*, hlm 50.

²⁸Woro Aryandari, *Wayang dan Lingkungan ...*, hlm 37.

dan Ki Nayagenggong, dua saudara kembar penasehat spiritual Raja-raja. Sosoknya sangat misterius, seolah antara nyata dan tidak nyata, tapi jika melihat tanda-tandanya orang yang menyangkal akan menjadi ragu. Ki Lurah Semar dalam konteks Sabdapalon dan Nayagenggong merupakan bapa atau Dahyang-nya manusia Jawa.²⁹ Menurut jangka Jayabaya kelak saudara kembar tersebut akan hadir kembali setelah 500 tahun sejak jatuhnya Majapahit untuk memberi pelajaran kepada momongannya manusia Jawa (nusantara). Jika dihitung kedatangannya kembali, yakni berkisar antara tahun 2005 hingga 2011.

Makna filosofis dari eksistensi lakon Semar adalah :

a) Tokoh Semar juga memiliki nama lain yang mengagumkan yaitu Badranaya. Nama Badranaya itu berasal dari kata bebadra yang artinya membangun sarana dari dasar, sedangkan naya atau nayaka yang berarti utusan. Jadi makna dari kata Badranaya, mengemban sifat membangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan manusia. Semar memiliki potongan rambut mirip tokoh Tintin dalam bahasa jawa potongan model kunci, dari potongan rambutnya ini memiliki makna sebagai seseorang yang memiliki kepribadian melayani.³⁰ Semar adalah pelayan umat tanpa memiliki tendesi apapun untuk melaksanakan ibadah amaliah sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam lakon Semar beliau mempunyai ciri khas yang unik semua yang ia lakukan sesuai dengan ajaran Islam dan dalam hidupnya beliau selalu berbuat kebaikan terhadap sesama, sifat inilah yang patut dituru oleh manusia

²⁹Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan* ..., hlm 45.

³⁰Herry Lisbijanto, *wayang* ..., hlm 24.

sampai sekarang. Perbuatan baik itu akan dibalas oleh Alloh dengan kebaikan yang lain. Dalam hidup Semar semua yang ia lakukan atas kemauannya sendiri, kebaikan yang ia tanamkan suatu saat akan membuahkan hasil yang sesuai.

Jika dianalisis dan ditelusuri akan ditemukan kaitan yang erat antara makna tersebut dengan ajaran agama, yakni bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang diamanati oleh Tuhan untuk menjaga bumi dan seisinya. Dalam agama Islam manusia adalah *khalifah* di muka bumi, hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 yang terjemahannya adalah “*seseungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi...*”.³¹ Pada dasarnya manusia mempunyai tugas untuk berbuat baik dan menjaga keseimbangan bumi. Bumi berikut segala isinya diserahkan kepada manusia sebagai amanah bagi manusia agar dijadikan sarana untuk mengagungkan dan mengabdikan kepada Tuhan. Muslim dan non muslim memiliki tanggung jawab dan amanat yang sama dalam berbuat baik sesuai perintah Tuhan dan menjaga keseimbangan bumi. Amanat ini harus dipertanggung jawabkan oleh manusia. berbeda dengan hewan. Hewan bebas melakukan apa saja, sedangkan manusia harus mempertanggung-jawabkan apa yang sudah dilakukan di muka bumi.³² Apabila manusia mau melaksanakan perintah Tuhan, maka Tuhan akan memberikan jalan kepada manusia untuk mendapat kebahagiaan.³³ Manusia mempunyai kewajiban untuk melaksanakan perintah Tuhan. Perintah tersebut adalah untuk kebaikan manusia sendiri, bukan untuk kepentingan Tuhan. Hal inilah yang

³¹Yusuf Al Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jakarta, Gema Insani, 1995, hal. 249

³²M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Iman Al-Ghazali*, Jakarta, Hikmah, 2009, hal. 292

³³Al Andang, *Agama yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta, Kanisius, 1998, hal. 103

ingin diwujudkan dari dalam lakon Semar, yakni untuk menyadarkan manusia agar bisa saling mengajak untuk melaksanakan perintah Tuhan untuk kebaikan dan kesejahteraan kehidupan manusia sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan mau mengajak orang lain untuk taat kepada Tuhan. Hal ini dilakukan dengan tanpa pamrih. Semar mau menjadi pelayan umat agar manusia bisa menjalankan perintah Tuhan dan disayang Tuhan. Ada keikhlasan yang ditunjukkan oleh Semar dalam melakukan tersebut. Semar tidak menuntut bayaran dalam melakukan tugas tersebut.

b) Semar juga selalu mengenakan kain jarik motif Parangku sumorojo, yang merupakan perwujudan Dewonggowantah atau untuk menuntun manusia agar memayuhayuning bawono, yaitu menegakkan keadilan dan kebenaran di bumi. Keadilan dan kebenaran merupakan dua hal yang sulit didapatkan saat ini, terutama di Indonesia. Keadilan dan kebenaran menjadi hal yang selalu dipertanyakan dalam setiap kebijakan yang dibuat oleh pemimpin. Pelegalan aborsi, kepala daerah yang dipilih oleh perwakilan, maling dihukum lebih lama dari koruptor, dan masalah lain adalah bukti yang bisa mendeskripsikan betapa keadilan dan kebenaran di Indonesia menjadi “barang mahal” dan terus menjadi polemik. Para pemimpin seolah menutup mata dan menganggap pihaknya yang paling benar. Makna filosofis semar bisa menjadi contoh bagaimana keadilan dan kebenaran harus ditegakkan. Langkah-langkah semar dalam lakon wayang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan bisa menjadi kiblat bagi para pemimpin dalam menegawantahkan kebenaran dan keadilan dalam wilayah yang dipimpinnya.

c) Ucapan Semar setiap kali mengawali dialog selalu dengan kata-kata “*mbergegeg, ugeg-ugeg, hmel-hmel, sak dulito, langgeng*” Maksudnya dari ucapan Semar, dari pada diam (*mbergegeg*) lebih baik berusaha untuk lepas (*ugeg-ugeg*) dan mencari makan (*hmel-hmel*) walaupun hasilnya sedikit (*sak ndulit*) tapi akan terasa abadi (*langgeng*). Benar-benar sebuah pesan moral yang sangat dalam agar kita selalu bekerja keras untuk mencari nafkah, walaupun hasilnya hanya cukup untuk makan, namun kepuasan yang didapat karena berusaha tersebut akan abadi.³⁴

Ucapan semar tiap kali mengawali dialog tersebut secara filosofis menggambarkan bahwa diam bukanlah hal yang baik dalam hidup, apalagi bagi orang yang sudah berkeluarga. Dari pada diam, bekerja mencari uang buat makan adalah kegiatan yang lebih baik. Bekerja untuk mencari nafkah adalah sebuah kehormatan bagi orang yang melakukannya, kendati hasil yang di dapat berjumlah sedikit. Bekerja dengan apapun hasilnya akan lebih bernilai dari pada jumlah besar akan tetapi dari hasil mengemis.³⁵ Diperlukan keberanian untuk bekerja dan berusaha jika ingin merubah nasib. Harus berani bermimpi, berani mencoba, berani merantau, berani sukses dan berani gagal. Diam atau menganggur adalah aib yang harus dihindari, sedangkan bekerja adalah kehormatan yang harus diraih.

d) Semar berjalan menghadap ke atas maknanya: “dalam perjalanan anak manusia perwujudannya ia memberikan teladan agar selalu memandang keatas (sang *Khaliq*) yang maha pengasih serta penyayang umat”. Makna filosofis dari Semar adalah

³⁴Herman Pratikto, *Wayang Apa dan Siapa Tokoh-Tokohnya ...*, hlm 17.

³⁵Budiono, *Wayang*, Jakarta, Grasindo, 2009, hal. 132

manusia harus selalu ingat kepada Tuhan yang sudah menciptakan manusia. Ingat yang dimaksud disini adalah hukum Tuhan selalu menjadi pedoman dalam melaksanakan segala aktifitas sehari-hari. Hal ini sesuai dengan sila satu Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang mengandung pengertian bahwa hukum Tuhan yang dipercaya oleh agama-agama yang ada di Indonesia menjadi dasar atau pedoman dalam pembentukan hukum nasional di Indonesia.³⁶ Betapa umat manusia harus selalu mematuhi perintah Tuhan yang sudah menciptakan dan memberi manusia kehidupan.

Makna filosofis dari Semar tersebut juga bisa sangat berkaitan dengan bagaimana manusia harus selalu melihat ke atas dalam urusan Ibadah. Dalam artian bahwa dalam mengukur tingkat ibadahnya kepada Tuhan yakni dengan melihat orang yang ibadahnya lebih taat kepada Tuhan, bukan justru mengukur dengan orang yang ibadahnya tidak lebih taat darinya. Hal ini bertujuan agar manusia selalu meningkatkan intensitas ibadahnya setiap saat. Hal ini merupakan ajaran Islam.³⁷

e) Melihat dari bentuknya saja, tokoh ini tidak mudah diterka. Wajahnya adalah wajah laki-laki. Namun badannya serba bulat, payudara besar, seperti layaknya wanita. Rambut putih dan kerut wajahnya menunjukkan bahwa Semar telah berusia lanjut, namun rambutnya dipotong kuncung seperti anak-anak. Bibirnya berkulum senyum, namun mata selalu mengeluarkan air mata (*ndrejes*). Semar menggunakan kain sarung bermotif kawung, memakai sabuk tampar, seperti layaknya pakaian yang

³⁶Majelis Permusyawaratan Rakyat, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta, Sek-Jen MPR RI, 2012, hal. 46

³⁷Muhammad Faiz, *1100 Hadits Terpilih*, Jakarta, Gema Insani Press, 1991, hal. 127

digunakan oleh kebanyakan abdi. Namun bukankah Semar adalah Batara Ismaya atau Batara Semar, seorang Dewa anak Sang Hyang Wisesa, pencipta alam semesta. Dengan penggambaran bentuk yang demikian, dimaksudkan bahwa Semar selain sosok yang sarat misteri, Semar juga merupakan simbol kesempurnaan hidup.

Filosofis dari semar ini sangat sesuai dengan relaita kehidupan manusia yaitu roda kehidupan yang berubah-ubah. Suatu saat manusia merasa sedih, dan dalam kehidupan lain manusia akan merasa senang. Manusia harus siap dengan kondisi ini. Artinya ketika manusia senang, dia tidak boleh terlalu senang, karena ada kesedihan yang siap menantinya, dan begitu sebaliknya. Manusia harus selalu siap dengan keadaan apapun yang akan dialaminya.

Selanjutnya dalam ajaran agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Asy-syarh ayat 5-6 yang menyebutkan bahwa "*maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (5), sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (6)*". Apa yang ada dalam semar sangat sesuai dengan dua ayat di atas, yaitu manusia tidak boleh menyerah menghadapi masalah sesulit apapun, karena dalam kesusahan itu terdapat kemudahan. Jadi disamping meski mata menangis, bibir tetap harus tersenyum.

f) Filosofis dari Semar adalah dengan jari telunjuk seolah menuding, melambangkan Karsa/keinginan yang kuat untuk menciptakan sesuatu. Filosofis Jawa sejak dulu sudah menyatakan bahwa manusia di dunia ini harus berkarya dengan penemuan-

penemuan baru,³⁸ dan beberapa penemuan lain yang sangat berjasa untuk kehidupan manusia modern. Penemuan-penemuan tersebut sangat berguna bagi dinamika kehidupan manusia. Akan tetapi kebanyakan penemuan tersebut kebanyakan ditemukan oleh orang luar negeri. Penemuan yang dilakukan oleh orang Indonesia khususnya orang Jawa berjumlah sedikit, padahal populasi masyarakat Indonesia termasuk dalam jajaran negara padat penduduk. Hal ini mengindikasikan bahwa filosofis tokoh semar masih belum terlalu diamalkan dalam kehidupan nyata. Jika filosofis semar ini benar-benar diamalkan dalam kehidupan masyarakat Jawa, umumnya masyarakat Indonesia maka akan ada banyak ada penemuan yang didalangi oleh orang Indonesia. Indonesia akan menjadi negara dengan berjuta penemuan fenomenal.

g) Mata yang menyipit juga melambangkan ketelitian dan keseriusan dalam menciptakan. Filosofis ini ada hubungannya dengan filosofis sebelumnya mengenai penemuan. Filosofis ini mengajarkan bahwa untuk menciptakan dan menemukan sebuah penemuan baru dan fenomenal, seseorang harus teliti dan serius. Ketelitian dan keseriusan dalam menciptakan adalah syarat mutlak yang harus dimiliki agar penemuannya tidak setengah-setengah atau malah berhenti di tengah jalan.³⁹ Sebuah penemuan jika dilakukan dengan serius dan teliti akan menghasilkan sesuatu yang fenomenal.

³⁸Muhammad Zazuli, *Tokoh Dunia Sepanjang Masa*, Yogyakarta, Narasi, 2009, hal. 163

³⁹Katrin B, *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*, Yogyakarta, Pustaka Hariara, 2013, hal. 36

2. Makna Filosofis dari Lakon Gareng

Gareng adalah salah satu dari empat punakawan yang sering muncul dalam pertunjukan wayang. Nama lengkap dari Gareng sebenarnya adalah Nala Gareng, hanya saja masyarakat sekarang lebih akrab dengan sebutan “Gareng”. Gareng adalah punakawan yang berkaki pincang. Selain itu, cacat fisik Gareng yang lain adalah tangan yang ciker atau patah. Diceritakan bahwa tumit kanannya terkena semacam penyakit bubul. Dulunya, Gareng berujud satria tampan bernama Bambang Sukodadi dari pedepokan Bluktiba. Gareng sangat sakti namun sombong, sehingga selalu menantang duel setiap satria yang ditemuinya.

Nala adalah hati, Gareng (*garing*) berarti kering, atau *gering*, yang berarti menderita. Nala Gareng berarti hati yang menderita. Maknanya adalah perlambang “laku” prihatin. Namun Nala Gareng diterjemahkan pula sebagai kebulatan tekad. Dalam serat Wedhatama disebutkan *gumeleng agolong-gilig*. Merupakan suatu tekad bulat yang selalu mengarahkan setiap perbuatannya bukan untuk pamrih apapun, melainkan hanya untuk *netepi* kodrat Hyang Manon. Nala Gareng menjadi simbol duka-cita, kesedihan, nelangsa.

Gareng adalah tokoh punakawan yang memiliki tampilan fisik jauh dari kata ganteng atau sempurna seperti para ksatria Pandawa yang memiliki fisik paras rupawan. Gareng suka bercanda dan memiliki ketulusan pengabdian terhadap tuannya.⁴⁰ Makna filosofis dari Lakon Gareng adalah :

⁴⁰Dwijo Cerita, *Ringkasan pengetahuan Wayang ...*, hlm 11.

a) Gareng adalah punakawan yang berkaki pincang. Hal ini merupakan sebuah sanepa dari sifat Gareng sebagai kawula yang selalu hati-hati dalam bertindak. Hati-hati secara definitif adalah ingat-ingat, hemat-hemat, waspada. Hati-hati dalam bertindak adalah sifat yang harus dimiliki oleh manusia dalam melakukan segala aktifitas kehidupan. Hati-hati adalah syarat mutlak yang harus dimiliki jika ingin selamat dalam melakukan aktifitas. Tidak hanya itu, hati-hati tidak hanya untuk keselamatan dunia saja, melainkan agar selamat dunia dan akhirat.

b) Selain itu, cacat fisik Gareng yang lain adalah tangan yang ciker atau patah. Ini adalah sanepa bahwa Gareng memiliki sifat tidak suka mengambil hak milik orang lain. Mengambil milik barang orang lain atau mencuri adalah perbuatan yang dilarang. Manusia yang melakukan akan dikenakan hukuman penjara maksimal 5 (lima) tahun, Mencuri adalah perbuatan jelek yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. Gareng bisa menjadi contoh atau suri tauladan agar tidak mencuri, karena mencuri itu jelek dan tidak manusiawi.

Menurut sumber lain, Tangan gareng yang cacat menggambarkan manusia bisa berusaha tetapi Tuhan yang menentukan hasil akhirnya. Interpretasi filosofis dari gareng yang lain adalah bahwa manusia harus menerima semua ketentuan Tuhan. Hal ini bukan berarti manusia harus berdiam diri dan menunggu takdir Tuhan terjadi, melainkan manusia harus berusaha untuk selalu memperbaiki nasib agar kehidupannya bagus dan tenteram. Filosofis gareng ini adalah simbol keperkasaan Tuhan dan ketidakberdayaan manusia. Manusia Indonesia dalam menghadapi berbagai macam musibah yang melanda, harus selalu sabar dan menerima pemberian

Tuhan tersebut, seperti tsunami, longsor, banjir dan lain sebagainya. Akan tetapi sikap menerima tersebut harus diimbangi dengan doa dan usaha agar selamat dari musibah tersebut, yakni salah satunya dengan memohon kepada Tuhan.

c) Gareng mempunyai *Mata juling* artinya tidak mau melihat hal-hal yang tidak baik.

Mata adalah organ tubuh pertama yang mengetahui segala sesuatu, melalui mata semua bisa diketahui oleh manusia. Dengan mata pula segala keburukan bisa terjadi, seperti melihat kejelekan (*aurat*) orang lain, melihat tontonan yang tidak mendidik seperti perkelahian, mesum dan tindakan amoral lainnya. Manusia harus bisa menggunakan matanya (indera mata dan mata hati) untuk hal-hal yang positif, untuk hal-hal yang bisa mendorong pada kesuksesan. Mata (hati) yang memerintahkan otak dan pikiran untuk berkarya, mencipta, kreatif, inovatif, produktif dan lain sebagainya. Apa yang dilihat oleh mata (hati) akan mempengaruhi otak dan fikiran kita yang pada akhirnya bisa mempengaruhi keyakinan dan sikap serta karakter. Jika yang dilihat adalah hal positif, maka otak dan fikiran kita yang pada akhirnya bisa mempengaruhi keyakinan dan sikap serta karakter akan positif pula.⁴¹ Sebaliknya, jika yang dilihat oleh mata adalah kejelekan, maka kejelekan tersebut akan ditransfer kedalam otak, fikiran, dan kuat kemungkinan akan mempengaruhi sikap dan karakter manusia.

d) Nama lain Gareng adalah *Pancalpamor* (artinya menolak godaan duniawi) *Pegatwaja* (artinya gigi sebagai perlambang bahwa Gareng tidak suka makan makanan yang enak-enak yang memboroskan dan mengundang penyakit.⁴² Dalam

⁴¹Eko Jalu, *Wayang*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2004, hlm 74.

⁴²Eko Jalu, *Perkembangan Wayang ...*, hlm. 74

dunia modern ini, sumber daya alam semain hari semakin berkurang karena habis-habisan oleh manusia tanpa memperhitungkan nasib anak cucu di hari kemudian. Filosofis gareng tersebut sangat sesuai dengan petuah Bung Hatta (sebagaimana dikutip oleh Anwar Abbas)⁴³ yang menyatakan bahwa seharusnya manusia tidak boleh rakus dan boros. Manusia harus pandai mengatur dan mengelola dengan efektif dan efisien untuk persediaan anak-cucu di hari kemudian. Agar kehidupan anak-cucu tidak terancam. Filosofis gareng di atas sangat sesuai dengan apa seharusnya dilakukan oleh manusia, terutama dalam jama modern dan global ini.

Selanjutnya gareng juga mengajarkan agar tidak memakan makanan yang mengandung penyakit. Hal ini juga sangat sesuai dengan gaya hidup masyarakat di abad 22 ini dimana banyak makanan yang kelihatan enak, menggoda dan banyak disukai manusia akan tetapi di dalamnya terdapat penyakit. Gareng mengajarkan bahwa makanan seperti itu harus dihindari untuk menjaga kesehatan manusia.

e) Nama lengkap dari Gareng sebenarnya adalah Nala Gareng, hanya saja masyarakat sekarang lebih akrab dengan sebutan “Gareng”. Nala Gareng (artinya hati yang kering, kering dari kemakmuran, sehingga senantiasa berbuat baik). Dalam teori kenegaraan, kebaikan adalah salah satu syarat jika ingin mendirikan negara dan menciptakan pemerintahan yang stabil, tidak adanya kebaikan dalam pemerintahan akan mendatangkan situasi tidak aman dan situasi yang tidak makmur.⁴⁴ Betapa ajaran sangat berarti bagi kelangsungan kehidupan negara Indonesia. Jika ini

⁴³Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2010, hal. 170

⁴⁴Saifullah, *KH. Bisri Mashduqi : Kiprah dan Keteladanan*, Yogyakarta, LKiS, 2008, hal. 182

diterapkan dalam pemerintahan Indonesia maka Indonesia akan menjadi negara yang makmur dan berikut masyarakatnya juga makmur.

f) Filosofis Nala Gareng menurut versi gubahan Sunan Kalijaga diadaptasi dari kata *Naala Qariin*. Dalam pengucapan lidah Jawa lantas kata tersebut menjadi Nala Gareng, yang memiliki arti banyak teman. Sebagai juru dakwah menyebarkan kebenaran, para *aulia* tentu berharap mendapatkan sebanyak mungkin teman (ummat) agar mengikuti kejalan kebenaran dengan sikap arif dan niatan mulia. Hal inilah yang dilakukan oleh para walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Apa yang dilakukan oleh walisongo dan apa yang ada dalam filosofis Gareng tersebut seharusnya menjadi contoh bagi orang-orang yang ingin memperbaiki keadaan umat di Indonesia, yakni dengan cara menganggap orang yang didakwahi sebagai teman, bukan sebagai musuh seperti yang dilakukan oleh beberapa kelompok di Indonesia.

3. Makna Filosofis dari Lakon Petruk

Petruk adalah putra dari Gandarwa Raja yang diambil anak oleh Ki Lurah Semar. Petruk memiliki nama alias, yakni *Dawala*. *Dawa* artinya panjang, *la*, artinya *ala* atau jelek. Sudah panjang, tampilan fisiknya jelek. Hidung, telinga, mulut, kaki, dan tangannya panjang. Namun jangan gegabah menilai, karena Lurah Petruk adalah *jalma tan kena kinira*, biar jelek secara fisik tetapi ia sosok yang tidak bisa dikira.⁴⁵ Gambaran ini merupakan pralambang akan tabiat Ki Lurah Petruk yang panjang pikirannya, artinya Petruk tidak *grusah-grusuh* (gegabah) dalam bertindak, ia akan

⁴⁵ Herman Pratikto, *Wayang Apa dan Siapa Tokoh-tokohnya ...*, hlm 64.

menghitung secara cermat untung rugi, atau resiko akan suatu rencana dan perbuatan yang akan dilakukan. Petruk Kanthong Bolong wajahnya selalu tersenyum, bahkan pada saat sedang berduka pun selalu menampilkan wajah yang ramah dan murah senyum dengan penuh ketulusan. Petruk mampu menyembunyikan kesedihannya sendiri di hadapan para kesatria *bendharanya*. Sehingga kehadiran petruk benar-benar membangkitkan semangat dan kebahagiaan tersendiri di tengah kesedihan. Prinsip “laku” hidup Petruk adalah kebenaran, kejujuran dan kepolosan dalam menjalani kehidupan.

Petruk Kanthong Bolong, menggambarkan bahwa Petruk memiliki kesabaran yang sangat luas, hatinya bak samodra, hatinya longgar, plong dan perasaannya bolong tidak ada yang disembunyikan, tidak suka menggerutu dan ngedumel. Dawala, juga menggambarkan adanya pertalian batin antara para leluhurnya di kahyangan (alam kelanggengan) dengan anak turunnya, yakni Lurah Petruk yang masih hidup di mercapada. Lurah Petruk selalu mendapatkan bimbingan dan tuntunan dari para leluhurnya, sehingga Lurah Petruk memiliki kewaskitaan mumpuni dan mampu menjadi abdi dalem (pembantu) sekaligus penasehat para kesatria.

Makna filosofis dari lakon Petruk adalah :

a) Nama lain Petruk adalah Kanthong Bolong artinya suka berderma. Nama petruk mengajarkan manusia untuk senang memberi pada orang lain, terutama pada orang yang lebih membutuhkan. Orang yang lebih memiliki seharusnya memang memberi pada orang-orang yang kekurangan karena nasib mereka kurang beruntung. Dalam

konteks keindonesiaan tolong menolong adalah norma sosial masyarakat Indonesia. Tolong menolong adalah ejewantahan dari negara indonesia sebagai negara yang memiliki budaya kolektivis. Norma sosial tolong menolong ini adalah mencerminkan nilai rukun yang bertujuan menjaga harmoni sosial dalam masyarakat.⁴⁶ Apa yang ada dalam filosofis Petruk adalah mencerminkan budaya masyarakat Indonesia yang harus dilestarikan oleh masyarakat Indonesia secara turun-temurun.

b) Tokoh Petruk digambarkan dengan bentuk panjang yang menyimbolkan pemikiran harus panjang. Artinya dalam menjalani hidup manusia harus berpikir panjang (tidak *grusa-grusu*) dan sabar. Bila tidak berpikir panjang, biasanya akan mengalami penyesalan di akhir. Konsep psikologi kognitif menjelaskan bahwa saat mengalami masalah, manusia akan membuat suatu keputusan untuk penyelesaian masalah. Saat berpikir panjang digambarkan dengan membuat berbagai alternatif penyelesaian masalah dengan perhitungan kelebihan dan kekurangannya. Dengan adanya alternatif penyelesaian masalah manusia bisa mengambil keputusan yang tepat dan sabar, menggambarkan penerimaan terhadap apa yang sudah digariskan Tuhan setelah manusia berusaha, bukan hanya sekadar pasrah menerima tanpa usaha. Istilah jawa *nerimo ing pandum* sering diartikan bahwa pasrah menerima tanpa usaha. Arti ini keliru, *nerimo ing pandum* artinya menerima apapun hasil dari usaha yang telah dilakukan karena manusia hanya bisa berusaha dan berdoa tetapi Tuhan yang menentukan akhirnya. Keduanya bisa dikombinasikan menjadi sebuah istilah “sabar

⁴⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 53

dalam berproses”. Artinya dalam menjalankan kehidupan dan menuju kesuksesan, manusia harus sabar dalam berusaha. Petruk mengajarkan sesuatu yang luar biasa bagi kehidupan manusia Indonesia sebagai bekal mengarungi kehidupan di dunia. Apa yang dicontohkan oleh Petruk ini sesuai dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa berproses menuju kesuksesan membutuhkan kesabaran, ketahanan mental, ketajaman fikiran, dan ketangguhan. Jadi pada dasarnya berani berproses hakikatnya adalah berani untuk bersikap sabar.⁴⁷

c) Filosofis dari Petruk dengan tangan dan kaki yang panjang, tubuh tinggi langsing, hidung mancung, wujud dari cipta, yang kemudian diberi rasa, sehingga terlihat lebih indah dengan begitu banyak kelebihan. Dalam ajaran agama Islam keindahan merupakan sesuatu yang disenangi oleh Tuhan.⁴⁸ Dalam dunia kerja, penampilan rapi, terlihat indah, dan mempunyai banyak kelebihan merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh pelamar pekerjaan agar mudah diterima. Keindahan itu tidak hanya diwujudkan dengan penampilan, melainkan dengan sikap dan tingkah laku serta banyak belajar agar mempunyai banyak kelebihan ketimbang orang lain. Petruk mengajarkan hal itu kepada manusia.

d) Sebagai Punakawan Petruk selalu menghibur tuannya ketika dalam kesusahaan menerima cobaan, mengingatkan ketika lupa, membela ketika teraniaya. Itu bermakna orang harus bisa *momong, momot, momor, mursid dan murakabi*.

⁴⁷Ahmad Sutardi, *Wayang dan Gamelan*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2008, hlm. 142

⁴⁸Ahzami SJ, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006, hlm.

1. *Momong* artinya bisa mengasuh.
2. *Momot* artinya dapat memuat segala keluhan tuannya, dapat merahasiakan masalah.
3. *Momor* artinya tidak sakit hati ketika dikritik dan tidak mudah bangga kalau disanjung.
4. *Mursid* artinya pintar sebagai abdi, mengetahui kehendakuannya.
5. *Murakabi* artinya bermanfaat bagi sesama

Petruk merupakan sosok yang menggambarkan sikap seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin, rakyat, dan seorang sahabat. Pemimpin harus bisa mengasuh bawahannya dengan baik seperti yang dicontohkan oleh Petruk. Selain itu pemimpin juga harus bisa menerima kritik yang dilakukan oleh masyarakatnya, bukan malah marah atau bahkan menghukum orang yang melakukan kritik. Pemimpin yang baik harus terbuka dengan kritik demi kebaikan bersama. Para Presiden Indonesia dan para pemimpin di tingkat bawah seharusnya mau mencontoh Petruk, seharusnya tidak terjadi jika mencontoh sikap Petruk dalam memimpin. Dalam teori kenegaraan, pemimpin harus tampil simpatik, berorientasi ke bawah dan mengutamakan kepentingan rakyat dari pada kepentingan sendiri.⁴⁹

Sebagai rakyat harus bisa mematuhi perintah pemimpinnya dan dapat merahasiakan masalah yang ada dalam kelompoknya. Selain itu juga harus bisa memahami kehendak pemimpinnya. Bukan malah mangkir dan tidak taat. Taat

⁴⁹Al Sugeng W., *Belajar Spritual Bersama*, Yogyakarta, Jogja Bangkit Publisher, 2004, hlm 93.

kepada perintah pemimpin adalah salah satu bentuk dukungan untuk membangun negara yang makmur dan sejahtera. Dalam teori kenegaraan, masyarakat harus memiliki loyalitas, patuh, dan taat pada perintah atasan sebagai pemimpin dan rela berkorban serta bekerja keras untuk mendukung atasan dalam pencapaian tujuan.⁵⁰

Sebagai sahabat bagi orang lain, seseorang harus bisa memberi manfaat bagi orang lain. dalam ajaran Islam, orang yang paling baik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain.⁵¹ Bermanfaat bagi orang lain juga merupakan salah satu cara dalam berbisnis untuk mendapatkan keuntungan. Artinya untuk memperoleh keuntungan dalam berbisnis sebaiknya dimulai dengan menciptakan sesuatu yang punya nilai dan bermanfaat bagi umat manusia.⁵² Betapa besar manfaat dari memberi manfaat kepada orang lain seperti yang diajarkan oleh Petruk.

4. Makna Filosofis dari Lakon Bagong

Secara filosofis Bagong adalah bayangan Semar. Sewaktu Semar mendapatkan tugas mulia dari Hyang Manon, untuk mengasuh para kesatria yang baik, Semar memohon didampingi seorang teman. Permohonan Semar dikabulkan Hyang Maha Tunggal, dan ternyata seorang teman tersebut diambil dari bayangan Semar sendiri. Setelah bayangan Semar menjadi manusia berkulit hitam seperti rupa bayangan Semar, maka diberi nama Bagong. Sebagaimana Semar, bayangan Semar tersebut sebagai manusia berwatak lugu dan teramat sederhana, namun memiliki ketabahan

⁵⁰Al Sugeng W., *Belajar Spritual Bersama*, hlm 93.

⁵¹Taofik Y., *Aqidah Akhlaq*, Bandung, PT Grafindo Media Pratama, 2008, hlm 63.

⁵²Eko J.S., *Nilai-nilai Kearifan Hati Nurani*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2008, hlm 29.

hati yang luar biasa. Ia tahan menanggung malu, dirundung sedih, dan tidak mudah kaget serta heran jika menghadapi situasi yang genting maupun menyenangkan. Penampilan dan lagak Lurah Bagong seperti orang dungu. Meskipun demikian Bagong adalah sosok yang tangguh, selalu beruntung dan disayang tuan-tuannya. Maka Bagong termasuk punakawan yang dihormati, dipercaya dan mendapat tempat di hati para ksatria. Istilahnya bagong diposisikan sebagai *bala tengen*, atau pasukan kanan, yakni berada dalam jalur kebenaran dan selalu disayang majikan dan Tuhan.

Bertubuh gemuk, bermata bulat lebar, mulutnya pun tak kalah lebar serta memiliki watak yang suka bercanda atau berguru, itulah Bagong. Pada kisah pewayangan tokoh ini adalah anak ketiga Semar setelah Gareng, Petruk. Konon Bagong merupakan bayangan Semar yang diturunkan di dunia ini untuk menemani Semar dalam bertugas membina para Ksatria Pandawa. Melalui gambaran yang unik dan lucu, Bagong digambarkan sebagai seorang tokoh yang jujur, serta sabar. Kejujurannya terlihat ketika berbicara *blak-blakan* walau terkesan tidak mengenal sopan-santun, selain itu dia juga dikenal memiliki kesabaran yang ampuh. Ketika dalam tekanan dia lebih memilih diam dan tidak pernah marah atas tekanan yang menimpa dirinya. Sifat Bagong yang sering menjadi bahan tertawaan lawan maupun kawannya yaitu, tergesa-gesa atau gegabah dalam mengambil tindakan atau keputusan.

Makna filosofis dari lakon Bagong adalah :

a) Nama Bagong berasal dari kata *Baghoo* (bahasa Arab), artinya suka menentang dan tidak mudah percaya pada nasihat orang lain. Sehingga terkadang Bagong sering

terlihat asal *ngeyel* dan kurang sopan terhadap siapapun. Bagong menjadi salah satu ikon budaya perlawanan pada saat itu. Hal ini terjadi ketika Sultan Agung wafat pada tahun 1645, putranya yang bergelar Amangkurat I menggantikannya sebagai pemimpin Kesultanan Mataram.⁵³ Kepemimpinan Amangkurat I sangatlah bertolak belakang dengan ayahandanya.⁵⁴ Gaya pemerintahan cenderung otoriter serta sikapnya sewenang-wenang dan menjalin kerjasama terhadap Belanda hingga kerajaan Mataram pun terpecah belah terbagi dalam dua faksi anti dan pro Belanda. Hal ini pun merembet dalam kesenian pewayangan, terjadi dua faksi yaitu Nyai Anjang Mas yang anti-Amangkurat dan Kyai Anjang Mas yang pro-Amangkurat.

Pentas pewayangan yang menampilkan tokoh Bagong sebagai lakon utama. Oleh sebab itu maka golongan Kyai Anjang Mas menghilangkan tokoh Bagong dan Nyai Anjang Mas tetap mempertahankannya. Selanjutnya setelah keruntuhan kerajaan Mataram dan berganti nama menjadi kerajaan Kartasura dan berganti nama menjadi Kasunanan Kartasura. Selanjutnya terjadi perpecahan yang kemudian berakhir dengan dinobatkannya Sri Sultan Hamengkubuwana I yang berkuasa di Yogyakarta. “Suka menentang dan tidak mudah percaya pada nasihat orang lain” adalah bentuk respon terhadap tirani. Manusia seharusnya tidak diam dengan keburukan yang terjadi. Orang baik yang diam terhadap kejahatan tak lebih baik dari orang yang melakukan kejahatan. Anis Baswedan mengatakan bahwa “Kita memiliki banyak masalah itu bukan karena semata orang jahat banyak, tapi juga karena orang-orang

⁵³Gusta bayuadhy, *Togong Tejamatri (Pamong Pembisik kesaktian) ...*, hlm 33.

⁵⁴Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan* ..., hlm 26.

baik yang ada hanya diam dan mendiamkan kejahatan terjadi.” oleh karena itu manusia harus respek terhadap sesuatu yang terjadi dengan sekelilingnya. Mendukung perbuatan baik, dan memberontak perbuatan jahat.

b) Bagong adalah wujud dari karya. Bagong dianggap sebagai manusia yang sesungguhnya. Walau petruk lengkap dengan keindahan dan kesempurnaan, tapi bagong yang dianggap sebagai manusia utuh.⁵⁵ Hal ini karena Bagong memiliki kekurangan. Jadi manusia yang sejati adalah manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Jadi filosofis yang terkandung adalah jangan takut atau malu karena kekurangan karena kekurangan itulah yang menjadikan manusia seutuhnya. Hal yang perlu dipikirkan adalah meminimalkan kekurangan dan memaksimalkan kelebihan karena bagaimanapun kekurangan dan kelebihan itu tidak bisa dibuang atau dihilangkan. Untuk memunculkan semangat untuk bekerja dan berkarya diperlukan motivasi yang bisa mendorong manusia tersebut. Motivasi tersebut bisa belajar dari lakon Bagong yang memiliki kekurangan sekaligus kelebihan. Dalam teori motivasi dijelaskan bahwa manusia terus berkembang dan menginginkan hal terbaik dalam kehidupan. Setiap orang menginginkan kelebihan dan kekurangan. Hal ini merupakan fitrah manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang tidak sempurna adalah sebuah realitas tak terbantahkan. Hal ini karena di atas manusia masih ada yang Maha Sempurna yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Jika ingin sukses manusia harus melejitkan diri dengan kelebihannya, dengan berfokus pada apa yang menjadi sisi terkuat dari dirinya. Tidak perlu peduli dengan kelemahan yang ada dan terus percaya diri untuk

⁵⁵R. M Rayid, *Ringkasan Sejarah wayang, ...*, hlm 46.

maju. Kelemahan itu bisa dikelola sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah peluang untuk dikembangkan.⁵⁶ Bagong bisa menjadi cerminan dalam menyikapi kelemahan dan kelebihan yang ada dalam diri manusia.

Semua tokoh Punakawan mempunyai makna filosofis yang masing-masing berbeda sesuai dengan karakternya. Kendari demikian perbedaan diantara keempat tokoh tersebut kenyataannya saling melengkapi satu sama lain. selain itu, makna filosofis tersebut begitu luar biasa. Ada banyak hikmah di balik penokohan dan cerita dalam wayang Punakawan. Nilai filosofis yang terkandung didalamnya begitu dalam dan menyentuh semua sendi dinamika kehidupan masyarakat.

⁵⁶Malahayati, *Wayang*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2008, hlm 37.